I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*) merupakan komoditi andalan Indonesia, akan terus berkembang sebagai super devisa dari sektor perkebunan. Indonesia merupakan penghasil minyak sawit terbesar, berpotensi untuk mengembangkan kelapa sawit karena memiliki lahan subur yang luas dan sesuai untuk pertumbuhan kelapa sawit. Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit kini merupakan salah satu primadona bagi Indonesia. Dengan harga produk yang tinggi, pekebun tentu menghendaki tanaman kelapa sawitnya pada kondisi panen puncak sehingga keuntungan yang diperolehnya dapat maksimum.

Namun secara alami, produksi tanaman kelapa sawit akan meningkat hingga umur tertentu, produksi mencapai puncak, dan akhirnya pada saat tanaman sudah tua maka produksi yang dihasilkan akan menurun. Umumnya siklus hidup tanaman kelapa sawit dalam perhitungan ekonomi adalah 25 tahun, kemudian dilakukan peremajaan (Sutarta, 2008). Prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Berkembangnya subsektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari adanya kebijakan pemerintah yang memberikan berbagai insentif, terutama kemudahan dalam hal perijinan dan bantuan subsidi investasi untuk pembangunan perkebunan rakyat dengan pola PIRBUN dan dalam pembukaan wilayah baru untuk areal perkebunan besar swasta.

Dengan bergulirnya waktu dalam pengembangan kelapa sawit, ternyata beberapa wilayah pengembangan sudah memasuki ambang ekonomis dan harus melakukan peremajaan tanaman kelapa sawit atau *replanting*, namun demikian yang harus dicermati yaitu terjadinya kehilangan pendapatan pada periode TBM dan biaya peremajaan yang cukup tinggi. Kegiatan pengembangan pembangunan kelapa sawit di wilayah plasma PIRBUN maupun PIRTRANS yang telah dibangun sejak tahun 1980-an sampai dengan

tahun 2010 mencapai luas 664.959 hektar, sedangkan saat ini area kelapa sawit di wilayah plasma PIR yang masuk usia ekonomis dan harus dilakukan peremajaan lebih kurang seluas 163.902 hektar yang terinci pengelolaan BUMN seluas 126.685 hektar dan PBSN seluas 37.217 hektar, dengan asumsi biaya peremajaan per hektar Rp. 45.000.000 diperlukan dana sebesar Rp. 7.375.590.000.000 (Risman, 2016).

Secara umum penguasaan lahan perkebunan kelapa sawit untuk tahun 2010 didominasi oleh perkebunan milik swasta, kemudian diurutan kedua perkebunan milik rakyat, dan diurutan ketiga perkebunan milik negara. Dengan demikian areal perkebunan kelapa sawit Indonesia tumbuh rata-rata 11% pertahun, dimana perkebunan rakyat tumbuh 11.6 % pertahun, perkebunan negara tumbuh 5.4 % pertahun, dan perkebunan swasta (pengusaha nasional dan asing) tumbuh 12,8 % pertahun. Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah dikarenakan kebutuhan akan minyak nabati dunia terus meningkat dan Indonesia memiliki luas lahan yang cukup memadai. Menurut Badan Pusat Statistka (2012) luas areal kelapa sawit di Indonesia, pada tahun 2005 adalah seluas 5.453.817 ha. Dalam kurun waktu 5 tahun, areal kelapa sawit mencapai 8.358.394 ha. Pada tahun 2012 luas areal kelapa sawit di Indonesia sudah mencapai 9,2 juta ha (PPKS).

Menurut Susanto dan Hartono (2002), pada tahun 2002 perkelapa sawitan Indonesia telah memasuki babak baru yakni telah memasuki generasi ke tiga atau ke empat. Diperkirakan pada tahun 2002 luas areal kelapa sawit yang siap untuk di *replanting* adalah sekitar 1,5 juta ha. Apabila digunakan asumsi kelapa sawit yang akan di *replanting* tiap tahun adalah 5% maka setiap tahunnya pekebunan yang di *replanting* sebanyak 75.000 ha/tahun. Peremajaan atau *replanting* tanaman mutlak dilakukan bila perusahaan menganggap produksi kelapa sawit yang dihasilkan tidak menguntungkan lagi. Hal ini termaksud disebabkan umur, jumlah tegakan yang berakibat biaya tinggi atau produksi rendah. Untuk melakukan peremajaan kelapa sawit perlu

diketahui biaya terlebih dahulu sehingga perlu dilakukan analisis biaya untuk mengetahui modal yang diperlukan pada kegiatan peremajaan tanaman kelapa sawit. Umur ekonomis pada tanaman kelapa sawit adalah 25 tahun dan pada saat itu sawit akan mengalami penurun produktivitas, maka pada tanaman kelapa sawit harus dilakukan peremajaan. Sistem peremajaan kelapa sawit ada dua yaitu *replanting* dan *underplanting.*

Kabupaten Labuhanbatu adalah salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Rantauparapat. Kabupaten Labuhanbatu terkenal dengan hasil perkebunan kelapa sawit dan karet. Perkebunan sendiri menyita lahan seluas 51.794 hektar atau 20,22 % dari luas wilayah Kabupaten Labuhanbatu. Hasil utama dari perkebunan adalah kelapa sawit dan karet. Kelapa sawit misalnya pada tahun 2008 dapat memproduksi sebesar 424.241 ton dengan total luas tanahnya 32.927 ha. Meskipun terlihat menurun jumlah produksinya dari sebelum tahun 2008 dikarenakan adanya pemekaran wilayah Kabupaten Labuhanbatu menjadi 3 bagian ,yakni Kabupaten Labuhanbatu utara, Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu selatan.

Tapi pada tahun 2008-2010 terjadi peningkatan jumlah produksi hasil perkebunan kelapa sawit dan karet. Ini ditandai dengan jumlah produksi kelapa sawit di Kabupaten Labuhanbatu pada tahun 2010 sebesar 443.475 ton dengan total luas tanaman 33.347 ha karena itu Kabupaten Labuhanbatu merupakan salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang mempunyai perkembangan yang cukup pesat dibidang perekonomian. Dengan hal ini, program peremajaan yang antara lain didanai oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) itu mencakup lahan seluas 157 ha milik 79 kepala keluarga. *Replanting* yang mereka lakukan merupakan yang pertama sejak pohon kelapa sawit mereka ditanam 30 tahun lalu.

Sehubungan dengan uraian di atas, hal ini mendorong saya mengangkat dan mengajukan penelitian yang berjudul "Analisis biaya *replanting* perkebunan kelapa sawit di PT. Rantau Sinar Karsa Asian Agri Labuhan Batu".

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana teknik peremajaan yang dilaksanakan di perusahaan?
2. Bagaimana komponen biaya *replanting* dan total biaya *replanting* per hektar di PT Rantau Sinar Karsa Asian Agri Labuhan Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui teknik peremajaan yang dilaksanakan di PT Rantau Sinar Karsa Asian Agri Labuhan Batu.
2. Mengetahui komponen biaya *replanting* dan total biaya *replanting* per hektar di PT Rantau Sinar Karsa Asian Agri Labuhan Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti.

   Sebagai sumber wawasan dan ilmu pengetahuan tentang analisis biaya *replanting* perkebunan kelapa sawit serta sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper Yogyakarta.
2. Bagi Masyarakat.

   Bagi masyarakat atau peneliti lain hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah wawasan tentang analisis program biaya *replanting* perkebunan kelapa sawit.